

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomis Lada

Tanaman lada (*Piper nigrum L.*) berasal dari daerah barat Ghat, India lalu menyebar ke berbagai negara di Asia termasuk Indonesia. Penyebaran lada di Indonesia pertama kali dilakukan oleh para koloni Hindu yang sedang melakukan perjalanan dalam misi penyebaran agamanya, setelah itu lada di Indonesia menyebar ke berbagai pulau. Provinsi di Indonesia yang memproduksi lada selain Lampung dan Bangka diantaranya di daerah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatera Barat dan Jawa Barat yang umumnya merupakan usaha petani rakyat (Widyastuti, 2005).

Ada tiga komponen syarat tumbuh tanaman lada yang saling berhubungan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu :

a. Kondisi tanah

Tanah yang cocok bagi pertumbuhan lada yaitu tanah yang netral dengan pH 6,0 -7,0, suhu tanah berkisar antara 14 - 29°C. Kemampuan tanah menjaga kelembapan, jika penyerapan airnya antara 0,2 – 20 cm selama maksimal 1 jam.

b. Ketinggian tanah

Berdasarkan pemantauan dilapangan, dataran rendah merupakan tempat paling dominan untuk menanam lada dengan ketinggian kurang dari 200 m dpl. Lada yang ditanam di dataran rendah akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang terbaik dan berbuah sangat lebat.

c. Iklim

Untuk mencapai pertumbuhan yang baik dan hasil produksi yang memuaskan, sebaiknya lada ditanam di daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1000-3000 mm per tahun.

Tahapan-tahapan dalam budidaya tanaman lada yang baik adalah sebagai berikut :

a. Persiapan

Menanam tajar lada atau tanaman penegak lada dilakukan satu tahun sebelum penanaman lada. Jenis tajar lada yang baik adalah gamal (*Gliricidia maculata*) atau dadap cangkring pucuk merah (*Erythrina fusca* L.). Jarak tanam tajar lada sama dengan jarak tanam lada yaitu 2,5 x 2,5 m atau 2,5 x 2 m. Lubang tanam lada ukuran 45x45x45 cm atau 60x60x60 cm dibuat 10-15 cm di sebelah timur tajar lada. Lubang tanam dilakukan 0,5 – 3 bulan sebelum tanam lada. Tanah galian lubang tanam dipisahkan menjadi dua, tanah bagian atas (*top soil*) dan tanah bagian bawah (*sub soil*) ditempatkan terpisah. Tanah bagian atas (*top soil*) dicampur pupuk organik atau pupuk kandang (5-10 kg), yang telah ditaburi agen hayati *Trichodema harzianum* sebanyak 50-100 gr.

b. Penanaman

Bibit lada setelah dilepaskan dari polibag atau setek 5- 7 buku yang sudah tumbuh dan berakar ditanam dengan cara meletakkan miring ($30-45^\circ$) mengarah ke tajar. Selanjutnya 3-4 buku/setek bagian pangkal tanpa daun dibenamkan mengarah ke tajar, sedangkan 2-3 ruas sisanya (berdaun) disandarkan dan diikat pada tajar. Selanjutnya tanah di sekelilingnya yang telah dicampur pupuk organik dipadatkan. Tanah di sekitar tanaman lada dibuat sedikit gundukan agar tidak tergenang air di musim hujan. Setelah ditanam, tanah di sekelilingnya dipadatkan dandi atas tanaman lada diberi naungan yang diikatkan pada tajar agar tanaman lada yang baru ditanam terlindungi dari teriknya sinar matahari.

Naungan dilepas apabila tanaman lada telah tumbuh kuat.

c. Pemeliharaan

Apabila pada tanaman lada telah tumbuh 8-10 buku (umur 5-6 bulan), dilakukan pemangkasan pada ketinggian 25- 30 cm dari permukaan tanah. Pemangkasan dilakukan di atas 2-3 buku. tujuan pemangkasan untuk merangsang pembentukan 3 sulur panjat baru. Sulur baru tersebut harus dilekatkan dan diikatkan pada tajar lada. Pengikatan dilakukan menggunakan tali rafia yang dibelah 2-4 bagian agar tali rafia tidak mengganggu pertumbuhan lada. Pemangkasan berikutnya dilakukan apabila telah keluar tunas baru dan telah mencapai 7-9 buku pada umur sekitar 12 bulan, yaitu pada buku yang tidak mengeluarkan cabang buah. Pemangkasan berikutnya dilakukan pada umur 2 tahun, sehingga terbentuk kerangka tanaman yang mempunyai banyak cabang produktif.

d. Pemupukan

Tanaman lada memerlukan pupuk organik dan anorganik. Pemberiannya dapat dilakukan secara terpisah maupun secara bersama-sama dengan mencampur pupuk organik dan anorganik sebelum diberikan pada tanaman lada. Tajar dipangkas 7-10 hari sebelum dilakukan pemupukan, agar tidak terjadi kompetisi hara dan memaksimalkan masuknya sinar matahari. Pemberian pupuk dilakukan dengan mengikis/mengangkat permukaan tanah di sekitar tanaman, pupuk disebar kemudian ditutup kembali dengan tanah kikisan ditambah tanah dari sekitar tanaman.

Tanaman lada berumur >12 bulan, dosis pupuk anorganik 1/8 total (200 g) NPK Mg, pemberian pupuk diberikan 2 kali/tahun. Tanaman berumur 13-24 bulan diberikan 1/4 dosis total (400 gr /tanaman/tahun), dengan pemberian pupuk 1 kali/tahun ditambah 5-10 kg pupuk kandang pada waktu pemberian pertama.

e. Panen buah lada

Buah lada yang telah siap dipanen untuk lada hitam ditandai dengan warna hijau tua, buah telah berumur 6- 7 bulan. Buah lada siap dipanen apabila dalam satu tandan buah terdiri atas buah lada merah (2 persen), kuning (23 persen) dan hijau tua (75 persen). Buah lada dipanen sekaligus dengan tangkainya (tandan buah) dengan cara dipetik menggunakan tangan. Pemetikan dilakukan sekaligus atau bertahap sesuai perkembangan buah lada. Alat-alat yang digunakan dalam memanen buah lada diantaranya, tangga untuk menjangkau buah dan

keranjang bambu yang bersih untuk tempat mengumpulkan buah lada yang sudah dipetik (Suprpto,2006).

Setelah pemanenan buah lada maka dilakukan berbagai tahapan pasca panen yang dimana pada akhirnya menghasilkan lada hitam yang siap dipasarkan.

Berikut tahapan pengolahan buah lada menjadi lada hitam :

a. Sortasi buah

Lada yang sudah dipetik selanjutnya dihamparkan dan disortir. Buah lada yang busuk dan tidak normal dipisahkan dan dibuang, sedangkan buah yang baik dan mulus dikumpulkan dalam satu tempat untuk diproses lebih lanjut. Proses selanjutnya pemisahan buah dari tangkai (perontokan), proses perontokan dilakukan dengan cara meremas-remas tandan buah lada atau diinjak-injak. Memisahkan buah dari tangkainya juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat perontok tipe pedal atau motor yang digerakkan oleh bensin/listrik.

b. Pengeringan

Pengeringan buah lada dilakukan dengan caramenjemur di bawah panas sinar matahari 2-3 hari, sampai kadar air mencapai 15persen yaitu kadar air yang dikehendakipasar. Saat penjemuran dilakukan beberapa kali pembalikan atau ditipiskan, dengan ketebalan tumpukan penjemuran 10 cm menggunakan garu dari kayu agar kekeringan buah lada seragam dalam waktu yang sama.

c. Penampian / sortasi buah

Pemisahan atau sortasi bertujuan untuk memisahkan biji lada hitam yang sudah kering dari kotoran seperti tanah, pasir, daun kering, gagang, serat-

serat dan juga sebagian lada enteng. Penampian dilakukan secara manual menggunakan tampah, sortasi juga dapat dilakukan dengan mesin yang digerakkan menggunakan pedal (*blower*). Alat ini untuk memisahkan buah lada bernas, lada enteng dan kotoran.

d. Pengemasan dan Penyimpanan

Buah lada hitam yang sudah kering dan terlepas dari tangkainya dan telah disortasi antara lada bernas, lada enteng dan kotoran. Kemudian, lada bernas dikemas dengan menggunakan karung plastik. Ruang penyimpanan buah lada hasil sortasi harus kering (kelembaban \pm 70persen) untuk menghindari agar lada tidak berjamur dengan lada enteng dan kotoran. Kualitas lada hitam dapat dipertahankan 3-4 tahun apabila disimpan di ruangan bersuhu 20-28°C. Adapun spesifikasi persyaratan mutu lada hitam menurut SNI dan permintaan eksportir, dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Spesifikasi persyaratan mutu lada hitam menurut SNI 01 -0005 - 1995.

Jenis uji	Persyaratan	
	Mutu I	Mutu II
Cemaran binatang	Bebas dariserangga hidupmaupun mati serta bagian-bagianyang berasal daribinatang	Bebas dari serangghidup maupun matiserta bagian-bagianyang berasal dari Binatang
Kadar benda asing (b/b) (persen)	Maks. 1,0	Maks. 1,0
Kadar biji enteng, (b/b) (persen)	Maks. 2.0	Maks. 3,0
Kadar cemaran kapang, (b/b) (persen)	Maks. 1,0	Maks. 1,0

Tabel 4. Spesifikasi mutu lada hitam standar basis permintaan Eksportir

Jenis uji standart basis	Persyaratan
Berat biji lada hitam per 3 liter	1600 gram / 3 liter
Kadar air	Maks 19 persen
Kadar debu	Maks 4 persen

Sumber : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, tahun 2008

2. Konsep usahatani

Menurut Soekartawi (1989), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Usahatani merupakan pekerjaan manusia, dimana sekelompok individu melakukan cocok tanam pada suatu wilayah tertentu. Usahatani terdiri dari (1) lahan/tanah di atasnya tumbuh tanaman, ternak, ikan, dan tanah yang dapat berupa kolam. (2) bangunan (rumah, kandang, gudang, dan lantai). (3) alat-alat pertanian (cangkul, parang, gancu, trakto, dan lain-lain). (4) tenaga kerja, dan (5) adanya perencanaan usahatani.

Mubyarto (1989), menyatakan bahwa produktivitas dan produksi pertanian yang lebih tinggi dapat dicapai melalui dua cara :

- a. Perbaiki alokasi sumberdaya yang dimiliki petani termasuk dalam penggunaan lahan dan tenaga kerja. Rendahnya produktivitas akan menentukan pendapatan yang diperoleh petani pada tingkat biaya dan

harga produk yang sama, maka pendapatan akan lebih tinggi apabila produktivitasnya lebih tinggi.

- b. Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi. Teknologi dapat berupa perubahan cuaca, jenis tanaman, serta sarana lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima petani jika memberikan keuntungan yang berarti dan dengan penerapan teknologi akan terjadi peningkatan pendapatan.

3. Teori Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktifitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung

dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Soekartawi (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi

dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- \sum = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

b. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor

pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung

lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

1) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2) Penghasilan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

4) Pendapatan Keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari

usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

Menurut Hernanto (1994), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan:

- 1) kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usahatannya,
- 2) kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak,
- 3) pemeliharaan investasi, dan
- 4) investasi dan tabungan.

4. Konsep Tingkat kesejahteraan

Menurut Arsyad (1992) pembangunan ekonomi adalah proses yang dapat menyebabkan pendapatan per kapita sebuah negara meningkat untuk periode jangka panjang dengan syarat, jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan mutlak tidak naik dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita dan lajunya pembangunan ekonomi ditujukan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat wilayah atau regional. Tingkat PDB ini juga ditentukan oleh lajunya pertumbuhan penduduk lebih dari PDRB maka ini menunjukkan perubahan terhadap pendapatan per kapita, maka pertumbuhan PDRB ini tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pembangunan menyangkut perubahan mendasar dari seluruh struktur ekonomi dan ini menyangkut perubahan-perubahan dalam produksi dan permintaan maupun peningkatan dalam distribusi pendapatan dan pekerjaan. Konsekuensinya adalah diciptakan perekonomian yang lebih beragam.

Menurut Todaro, (2000) tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan oleh kecenderungan kenaikan pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Tapi ini bukan berarti kenaikan pendapatan per kapita yang terus menerus. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perekonomian mengalami stagnan bahkan kemunduran seperti perang, kekacauan politik, dan lain-lain. Apalagi jika kemunduran perekonomian hanya terjadi sementara saja dan perekonomian cenderung meningkat maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi sedang berlangsung.

Atas dasar inilah maka pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Dengan cara ini maka dapat diketahui peristiwa-peristiwa apa saja yang menimbulkan peningkatan maupun penurunan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu tahap pembangunan ketahap pembangunan lainnya.

Kesejahteraan atau keadaan tidak miskin merupakan keinginan lahiriah setiap orang. Keadaan semacam ini barulah sekedar memenuhi kepuasan hidup manusia sebagai makhluk individu, padahal di samping makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial (Dumairy, 1997).

Tolok ukur mengenai kesejahteraan (sekaligus kemiskinan) penduduk baik yang berpendekatan ekonomi maupun sosial menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditetapkan kriteria kemiskinan berdasarkan kriteria keluarga pra sejahtera. Keluarga pra sejahtera adalah apabila :

Menurut BKKBN (Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional,

Kesejahteraan keluarga digolongkan kedalam 3 golongan; yaitu :

Keluarga Sejahtera Tahap I dengan kriteria sebagai berikut

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama
2. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
3. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah / pergi/bekerja / sekolah.
4. Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

5. Anak sakit ataupun pasangan usia subur (PUS) yang ingin ber KB dibawa ke sarana kesehatan.

Keluarga Sejahtera Tahap II, meliputi :

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur.
2. Paling kurang sekali seminggu lauk daging / ikan / telur.
3. Setahun terakhir anggota keluarga menerima satu stel pakaian baru.
4. Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
5. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas.
6. Ada anggota keluarga umur 15 tahun ke atas berpenghasilan tetap.
7. Anggota keluarga umur 10 – 60 th. bisa baca tulis latin.
8. Anak umur 7 – 15 th. Bersekolah.
9. PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.

Keluarga Sejahtera Tahap III, meliputi

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung.
3. Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
4. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
5. Keluarga rekreasi bersama paling kurang sekali dalam enam bulan.
6. Keluarga memperoleh berita dari surat kabar/majalah/TV/radio.
7. Anggota keluarga menggunakan sarana transportasi setempat.

Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, meliputi :

1. Keluarga secara teratur memberikan sumbangan.
2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus yayasan / institusi Masyarakat.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan

pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Wisata dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang, karena kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan waktu luang yang tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat merubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Selain itu, persentase rumah tangga yang membeli raskin menunjukkan seberapa banyak rumah tangga yang memanfaatkan program pemerintah dalam mensejahterakan rumah tangga miskin.

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Sahara, Yusuf, dan Suhardi (2003) tentang peningkatan pendapatan petani lada melalui perbaikan sistem usaha tani, yang dilakukan di Desa Mowila dan Lakomea, Kecamatan Landano Kabupaten Kendari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat produksi lada yang diperoleh petani yang berusahatani secara terpadu antara lada dengan ternak kambing berbeda 156,63 persen atau berbeda 379,81 kg/ha dengan produksi petani lada monokultur. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada berbeda 341,85 persen atau secara nominal sebesar Rp 5.536.919,23 per tahun. Usaha ternak kambing pada sistem usahatani lada dapat menekan biaya produksi usahatani lada sebesar Rp 1.942.400,00 per tahun atau 50,54 persen dari total biaya produksi. Meskipun masih merupakan usaha sampingan

ternak kambing mampu memberikan kontribusi pendapatan sebesar 27,18 persen dari total pendapatan petani.

Marlinda (2008) melakukan penelitian tentang analisis daya saing lada Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komoditi lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan lada di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang lebih dari satu. Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif, tetapi daya saing komoditi lada Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan Vietnam sebagai negara produsen dan eksportir lada nomor satu di dunia. Kondisi internal komoditi lada Indonesia memiliki keunggulan kompetitif pada faktor sumberdaya alam. Pada faktor sumberdaya manusia, ketersediaan dan peran sumber daya manusianya cukup mendukung, tetapi terdapat kekurangan dalam hal kualitas tenaga kerja terutama dalam pemanfaatan dan penerapan IPTEK serta bibit unggul yang belum maksimal.

Amiruddin (2003) melakukan penelitian analisis pendapatan usahatani lada di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan bersih (*Net Income*) usahatani diketahui bahwa pendapatan usaha tani lada memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup petani lada, dimana untuk petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha dapat memperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 6.896.100,-. Petani dengan luas lahan antara 0,5 – 1,0 ha dapat memperoleh pendapatan bersih

rata-rata sebesar Rp 25.400.200,-. Petani yang memiliki luas lebih dari 1,0 ha dapat memperoleh keuntungan bersih rata-rata sebesar Rp 81.778.600,-.

Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andarini (1989) tentang analisis finansial dan pendapatan usaha tani petani peserta proyek PRPTE (Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor) lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. Dari hasil perhitungan diperoleh pendapatan usaha tani lada peserta proyek PRPTE pada tahun 1987/1988 sebesar Rp 706.444,84,-. Efisiensi ekonomi R/C rasio memberikan nilai sebesar 2,14, yang berarti bahwa dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk usaha tani lada akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,14 dalam jangka waktu setahun. Pendapatan usaha tani lada nonproyek lebih rendah sebesar Rp 135.794,17 atau sebesar 19,22 persen dibandingkan dengan pendapatan usaha tani peserta proyek. Namun jika dilihat dari efisiensi ekonomi, usaha tani lada non proyek lebih efisien. Nilai R/C rasio usaha tani lada nonproyek adalah 2,19 yaitu lebih besar dibandingkan dengan R/C rasio usaha tani lada proyek. Walaupun demikian, nilai R/C rasio usaha tani lada yang dihasilkan oleh petani peserta dan petani non peserta proyek lebih besar dari 2. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan akan mampu memberikan pemasukan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu yang meneliti tentang komoditas lada di berbagai daerah di Indonesia, ternyata komoditas lada memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut diantaranya Indonesia memiliki potensi cukup yang besar dalam perdagangan lada internasional,

walaupun masih terdapat kekurangan dalam hal kualitas tenaga kerja terutama dalam pemanfaatan dan penerapan IPTEK serta bibit unggul yang belum maksimal. Selain itu pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani lada, memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup petani lada, apalagi jika usahatani lada dibarengi dengan usaha ternak kambing yang terbukti dapat menekan biaya produksi usahatani lada dan dapat meningkatkan pendapatan petani lada. Pendapatan petani yang meningkat ternyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada nilai pengeluaran yang harus dibelanjakan keluarga petani. Berdasarkan pernyataan tersebut membuat penelitian ini tidak hanya menganalisis pendapatan usahatani lada, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan.

B. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya usahatani lada ditujukan untuk mencapai keuntungan yang maksimum dengan pengolahan yang sebaik-baiknya. Keuntungan usahatani lada sebagaimana usaha komersil lainnya ditentukan oleh besarnya penerimaan. Peningkatan produksi lada akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani jika kombinasi input-input yang digunakan optimal. Di dalam kegiatan usahatani lada, faktor produksi (input) yang umum digunakan adalah lahan, modal, tenaga kerja dan saprodi.

Lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan tingkat keberhasilan usahatani dengan asumsi tingkat kesuburan, lokasi, dan

topografi seragam. Kepemilikan lahan dan biaya produksi sangat mempengaruhi perkembangan usahatani lada. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar potensi petani tersebut untuk mengembangkan usahatani ladanya.

Petani memerlukan tenaga kerja sebagai faktor produksi untuk melakukan berbagai kegiatan mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemasaran. Tenaga kerja yang digunakan dapat berasal dari dalam keluarga petani maupun luar keluarga petani. Curahan tenaga kerja diduga akan berpengaruh terhadap produksi lada.

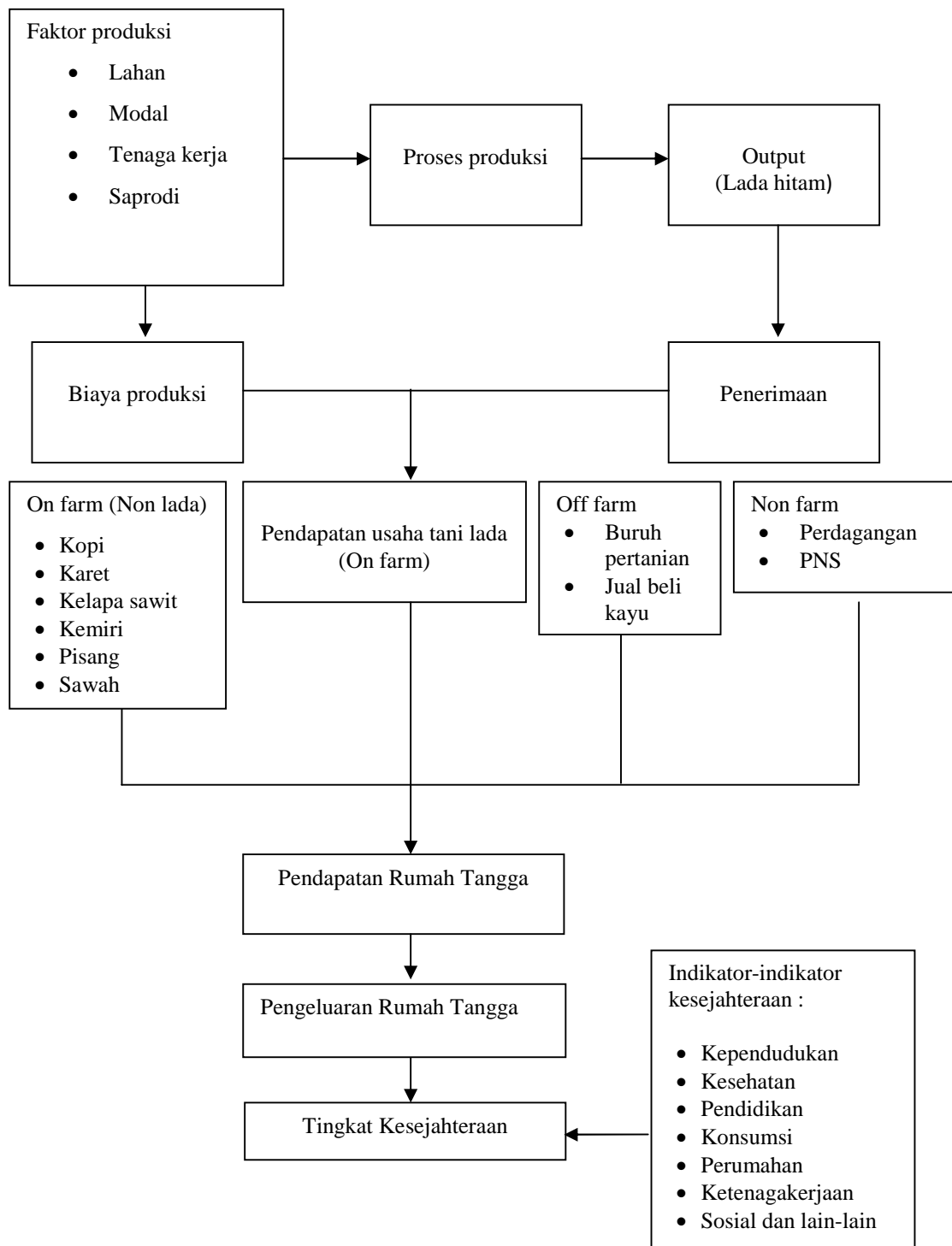
Sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja yang digunakan di dalam usahatani lada akan memiliki pengaruh terhadap produksi atau output yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi/output.

Output atau produksi yang dihasilkan dari usaha tani lada jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usaha tani. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan usahatani lada yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya. Pendapatan lain yang diterima petani selain dari usahatani lada diantaranya berasal dari *on farm* (non lada), *off farm* dan *non farm*.

Pendapatan yang diperoleh oleh petani umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya untuk konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan adalah pengeluaran untuk beras, lauk pauk, makanan lain, dan lain-lain yaitu rokok dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Konsumsi nonpangan yaitu pengeluaran untuk rehab rumah, bahan bakar, listrik, telepon, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain yang terdiri dari aneka barang dan jasa, pajak, keperluan pesta, dan lain-lain. Besar kecilnya kebutuhan rumah tangga petani ditentukan oleh besar kecilnya anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani lada. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani, maka makin besar proporsi pengeluaran per kapita yang dikeluarkan petani lada untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Demikian hubungan antara pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan petani lada. Besarnya pendapatan dan pengeluaran ditambah indikator lainnya, termasuk di dalamnya kondisi sosial ekonomi merupakan dasar untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Berdasarkan indikator kesejahteraan dari BPS yang meliputi informasi tentang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan.

Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan di sajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alur pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.